

SKRIPSI

DETERMINAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

NURHAEDA



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

SKRIPSI

DETERMINAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

NURHAEDA

A011201031



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

SKRIPSI

DETERMINAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

NURHAEDA

A011201031

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 23 Juli 2024

Pembimbing I



Prof. Muhammad Amri, SE., MA., Ph.D

NIP. 19660118 199002 1 001

Pembimbing II



Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E

NIP. 19870111 201404 2 2001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

DETERMINAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

NURHAEDA

A011201031

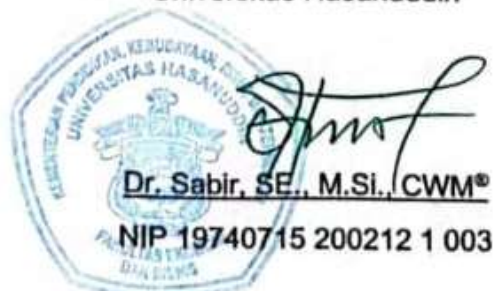
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal, 23 Juli 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Muhammad Amri, SE., MA., Ph.D	Ketua	1..... 
2	Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E	Sekretaris	2..... 
3	Drs. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Anggota	3..... 
4	Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurhaeda
Nomor Induk : A011201031
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Determinan Jumlah Uang Beredar di Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, Juli 2024

Yang Menyatakan



Nurhaeda

A011201031

PRAKATA



Puji syukur dan terima kasih kepada Allah Subhana Wa Ta'ala atas berkat, kesehatan dan bantuannya-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“DETERMINAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat bukan hanya sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima setiap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang terkait dengan tulisan ini agar memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi setiap pembaca atau bahkan bagi masyarakat luas. Penulis juga menyadari bahwa lahirnya karya tulis tidak terlepas dari adanya dukungan banyak pihak secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka khusus sebagai berikut:

1. Orang tua penulis, Ayahanda tersayang **Udding** dan Ibunda tersayang **Mare** yang dalam kesederhanaan berhasil menjadi orang tua yang selalu sabar menghadapi, mendidik, memotivasi dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih atas segala doa dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun material.

2. Saudara penulis **Ilham** dan **Darwis** beserta **Wahyuni** dan **Ika** selaku kakak ipar penulis, terima kasih atas bantuan dan motivasi yang diberikan sehingga mampu membuat penulis semangat dalam menjalani proses Pendidikan. Tak lupa juga dengan **Ibo** dan **Kia** selaku keponakan penulis yang menguji kesabaran penulis serta menjadi tempat pelampiasan emosi penulis.
3. Keluarga penulis terkhusus **Ismawati** dan **Hanare** selaku tante dari penulis, **Harni**, **Alifia**, **Uni** selaku sepupu penulis yang telah menjadi tempat untuk berbagi keresahan penulis dalam menulis skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM[®]** selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu **Fitriwati Djam'an, SE., MA** selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi, terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan kepada penulis.
5. Bapak **Prof. Muhammad Amri, SE., MA., Ph.D** selaku dosen pembimbing I dan Ibu **Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E** selaku pembimbing II sekaligus dosen penasihat akademik penulis. Terima kasih atas segala ilmu, motivasi, arahan dan bimbingan serta kesabaran yang telah diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan karya ini.
6. Bapak **Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM[®]** selaku dosen penguji I dan Bapak **Dr. Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF** selaku penguji II, terima kasih untuk kritik dan saran yang membangun yang disampaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.
7. Seluruh Dosen FEB-UH yang telah memberikan pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin, serta kepada seluruh jajaran akademisi yang telah banyak membantu dalam administrasi akademik penulis.

8. Munyeetku **Faiz Mutahhar**, yang senantiasa menemani, mendengarkan keluh kesah, dan motivasi serta dukungan bagi penulis. Terima kasih untuk hal-hal baiknya yang tak mampu penulis jabarkan satu-persatu.
9. **Helmi Olpa** dan **Nur Fadilla** selaku sahabat sekaligus saudara di rantau dalam suka maupun duka yang selalu mengerti dan memahami setiap keadaan penulis, terimakasih atas waktu, kesabaran yang senantiasa diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk tetap bertahan dalam semua proses yang telah dilewati bersama.
10. Teman-teman Anak Kost: **Ratna, Nuzul, Epa, Hikmah, April, Ida** dan teman-teman-teman yang belum tertulis, terima kasih telah kebersamai dalam hal palekko dan kapurung.
11. Teman-teman **RIVENDELL** yang menjadi teman berbagi kebersamaan dan bantuan selama perkuliahan, terkhusus **Aulia, Pura, Dela, Diza, Vira, Rafi, Naufal, Shadiq, Asher, Suntan, Reza, Ikhsan, Fita, Rizka, Khahira, Dirman**, serta teman-teman lainnya yang belum tertulis.
12. Keluarga besar **HIMAJIE FEB-UH** terima kasih untuk momen-momen berharga, kesempatan belajar serta pegalaman berkesan dalam Rumah Merah.
13. Teman-teman **Respect**, terima kasih telah menjadi sumber informasi yang dapat menghilangkan beban pikiran sejenak, terkhusus **Nita, Saad, Rahman**, serta teman-teman lainnya yang belum tertulis.
14. Semua pihak yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan doa baik secara langsung maupun tidak langsung.

15. Terakhir saya ucapkan terima kasih untuk diri sendiri telah bertahan dalam setiap proses, tetaplah menjadi pribadi yang kuat dengan mengandalkan Allah SWT dalam mengambil keputusan.

Bone, Juli 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurhaeda', written in a cursive style.

Nurhaeda

ABSTRAK

DETERMINAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

Nurhaeda

Muhammad Amri

Mirzalina Zaenal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Website* Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang berupa data runtun waktu (*time series*) pada kuartal I 2010 – kuartal I 2024. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program *Eviews 12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, dan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Kata kunci: Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), Regresi Linear Berganda.

ABSTRACT

DETERMINANTS OF MONEY SUPPLY IN INDONESIA

Nurhaeda

Muhammad Amri

Mirzalina Zaenal

This research aims to investigate the influence of Inflation, Interest Rate, and Gross Domestic Product (GDP) on the Money Supply in Indonesia. The data used in this research are secondary data obtained from the Bank Indonesia website and the Central Statistics Agency, which consist of time series data from the period I quarter 2010 – quarter I 2024. The data analysis method used is multiple linear regression with the assistance of Eviews 12 software. The research results indicate that the variable Inflation is not significant towards the money supply in Indonesia, while interest rates have a negative and significant effect on the money supply in Indonesia, and the gross domestic product has a significant positive effect on the money supply in Indonesia.

Keyword: *Money Supply, Inflation, Interest Rate, Gross Domestic Product (GDP), Multiple Linear Regression.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Teoritis	12
2.1.1 Uang	12
2.1.2 Teori Permintaan Uang	13
2.1.3 Jumlah Uang Beredar.....	17
2.1.4 Inflasi.....	20
2.1.5 Suku Bunga.....	22
2.1.6 Produk Domestic Bruto (PDB)	23
2.2 Hubungan Antar Variabel	24
2.2.1 Hubungan Inflasi Dengan Jumlah Uang Beredar	24

2.2.2 Hubungan Suku Bunga Dengan Jumlah Uang Beredar.....	25
2.2.3 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) Dengan Jumlah Uang Beredar	25
2.3 Tinjauan Empiris.....	26
2.4 Kerangka Konseptual	28
2.5 Hipotesa Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	31
3.2 Jenis Data Dan Sumber Data	31
3.2.1 Jenis Data	31
3.2.2 Sumber Data	31
3.3 Metode Pengumpulan Data	32
3.4 Metode Analisis Data.....	32
3.5 Uji Asumsi Klasik.....	33
3.5.1 Uji Normalitas.....	34
3.5.2 Uji Multikolinearitas.....	34
3.5.3 Uji Autokorelasi	34
3.5.4 Uji Heteroskedastisitas	35
3.6 Uji Hipotesis	35
3.6.1 Uji Parsial (Uji t).....	36
3.6.2 Uji Simultan (Uji F).....	36
3.6.3 Koefisien Determinasi (<i>R-squared</i>).....	37
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	37
3.7.1 Variabel Dependen.....	37
3.7.2 Variabel Independen	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian.....	39

4.1.1	Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia.....	39
4.1.2	Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	41
4.1.3	Perkembangan Suku Bunga di Indonesia.....	42
4.1.4	Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia ...	43
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	45
4.2.1	Uji Normalitas.....	45
4.2.2	Uji Multikolinearitas.....	46
4.2.3	Uji Autokorelasi	46
4.2.4	Uji Heteroskedastisitas	47
4.3	Hasil Estimasi Penelitian	47
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	50
4.4.1	Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia	50
4.4.2	Pengaruh Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.....	51
4.4.3	Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia	52
BAB V PENUTUP.....		54
5.1	Kesimpulan.....	54
5.2	Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....		56
LAMPIRAN		60

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1.1	Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia Periode Kuartal I 2019- Kuartal I 2024 5
1.2	Inflasi di Indonesia Periode Kuartal I 2019 - Kuartal I 2024 7
1.3	Tingkat Suku Bunga di Indonesia Periode Kuartal I 2019 - Kuartal I 2024 8
1.4	Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Periode Kuartal I 2019- Kuartal I 2024 10
4.1	Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Kuartal I 2010 - Kuartal I 2024.....40
4.2	Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode Kuartal I 2010 – Kuartal I 2024 41
4.3	Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Periode Kuartal I 2010 – Kuartal I 2024 42
4.4	Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Periode Kuartal I 2010 – Kuartal I 2024 44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Konseptual 28

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Hasil Uji Normalitas dengan Jargque-Bera	45
4.2	Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor	46
4.3	Hasil Uji Autokorelasi dengan Breuch-godfrey Serial Correlation LM Test	46
4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Harvey	47
4.5	Hasil Estimasi Regresi	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan ekonomi suatu negara, uang berperan sebagai alat transaksi penggerak perekonomian. Uang memainkan peran penting dalam teori konvensional tentang mekanisme transmisi kebijakan moneter (et al., 2017). Besar kecilnya keberadaan uang dalam suatu perekonomian didorong oleh kebutuhan ekonomi riil yang dipadukan dengan kekuatan pasar dan bank sentral (Rachman, 2019). Jumlah uang beredar di masyarakat harus seimbang dimana jumlah uang yang disediakan oleh Bank Indonesia harus sama dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kelebihan pasokan uang yang ada di masyarakat dapat mengakibatkan kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa yang dapat memicu terjadinya kenaikan harga atau inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan perekonomian (Onoh & Obioma, 2017). Dengan mengetahui jumlah permintaan uang di masyarakat maka dapat membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam hal mencetak dan menyalurkan uang ke masyarakat (Eka Syafitri, Basir Kimin, 2003).

Uang diartikan sebagai segala sesuatu yang diterima secara umum sebagai pembayaran barang atau jasa dalam pelunasan utang (Borlini, 2013). Uang adalah komoditas atau tanda apa pun yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran (Davis, 2019). Uang yang berfungsi sebagai alat hukum dapat menunjang kegiatan perekonomian sehari-hari. Namun uang juga dapat menjadi penghambat kegiatan perekonomian secara keseluruhan, hal ini terjadi

jika uang yang beredar di masyarakat tidak dapat dikendalikan dengan baik sehingga berdampak pada kekayaan dan kelimpahan yang tidak baik.

Sesuai dengan Undang Undang No. 23 Tahun 1999 sebelum berlakunya Undang Undang No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, Departemen Keuangan Republik Indonesia juga mengeluarkan dan mengedarkan uang sehingga pada periode tersebut Departemen Keuangan juga termasuk sebagai otoritas moneter. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral melalui wewenannya untuk melaksanakan dan menerapkan kebijakan moneter digunakan untuk pengendalian jumlah uang beredar (Republik Indonesia, 2004). Selain mengendalikan laju dan ukuran spansi jumlah uang beredar, ini juga merupakan strategi yang efektif untuk mengendalikan masalah makroekonomi. Serangkaian mekanisme digunakan untuk menerapkan strategi ini, termasuk keterlibatan bank sentral dalam menentukan tingkat suku bunga (Chindengwike, 2022). Sistem moneter Indonesia memiliki kemiripan dengan sistem moneter yang ada di Nigeria, dimana dalam pengelolaan moneter dapat dikendalikan secara langsung dan tidak langsung. Pengendalian langsung meliputi pengaturan suku bunga dan alokasi kredit sektoral sedangkan pengendalian tidak langsung biasanya berbasis pasar (Danladi Galadima & Hassan Ngada, 2017).

Money Supply atau Jumlah Uang Beredar (JUB) didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik. Di Indonesia saat ini mengenal dua macam uang beredar yakni uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang beredar dalam arti sempit yang sering diberi simbol M1 didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kuartal (C) dan uang giral (D). Sedangkan, uang beredar dalam arti luas yang sering juga disebut sebagai

likuiditas perekonomian dan diberi simbol M2 didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C), uang giral (D), dan uang kuasi (T). dengan kata lain M2 adalah M1 ditambah dengan uang kuasi (T). (Solikin & Suseno, 2002)

Secara teknis uang beredar adalah uang yang benar-benar berada ditangan masyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian (Shen & Dong, 2019). Selain itu, peningkatan jumlah uang beredar dapat mencerminkan peningkatan kebutuhan masyarakat (Setyaningrum & Sucipto, 2021). Jika perekonomian tumbuh dan berkembang maka akan menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, maka porsi penggunaan uang kuartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral dan komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab porsi uang kuasi semakin besar (Anggarini, 2016).

Bank Indonesia menentukan jumlah uang rupiah yang beredar melalui beberapa tahapan yang diatur dalam Undang Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang (Uang, 2023). Tahap Pertama adalah Perencanaan, Bank Indonesia melakukan perencanaan dan menentukan jumlah uang yang akan beredar dengan berkoordinasi dengan pemerintah. Koordinasi ini meliputi pertukaran informasi terkait dengan asumsi tingkat inflasi, asumsi pertumbuhan ekonomi, rencana tentang macam dan harga rupiah, proyek jumlah rupiah yang perlu dicetak serta jumlah rupiah yang rusak dan yang akan ditarik dari peredaran. Tahap kedua adalah Percetakan, percetakan uang rupiah dilakukan oleh Bank Indonesia sendiri dengan menunjukkan Badan Usaha Milik Negara sebagai pelaksana pencetakan rupiah. Dalam pelaksanaan percetakan rupiah, Bank

Indonesia harus menjaga mutu, keamanan, dan harga yang bersaing. Tahap ketiga adalah pengeluaran, Bank Indonesia merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang melakukan pengeluaran, pengedaran dan/atau pencabutan dan penarikan rupiah. Dalam pelaksanaan pengedaran rupiah, Bank Indonesia menentukan nomor seri uang kertas. Tahap keempat adalah penarikan, Bank Indonesia melakukan penarikan uang yang rusak atau sudah tidak layak edar dari peredaran. Uang rupiah yang telah dicabut dan ditarik dari peredaran dapat ditukarkan dengan uang rupiah layak edar sebesar nilai nominalnya. Tahap kelima adalah pemusnahan, Bank Indonesia melakukan pemusnahan uang rupiah yang rusak atau sudah tidak layak edar. Pemusnahan uang rupiah dilakukan dengan meracik, melebur, atau cara lain sehingga tidak menyerupai uang rupiah. Bank Indonesia berkomitmen untuk menyediakan uang layak edar bagi masyarakat, yaitu uang rupiah yang memenuhi persyaratan untuk diedarkan berdasarkan standar kualitas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan melakukan tahapan-tahapan tersebut, Bank Indonesia selalu berkoordinasi dengan pemerintah untuk menentukan jumlah uang rupiah yang beredar.

Kontrol terhadap uang beredar sangat diperlukan untuk menciptakan stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang baik . Banyak sedikitnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi kondisi perekonomian (Amanah et al., 2019). Jumlah uang beredar yang tepat diperlukan untuk ekspansi ekonomi dan menjaga kestabilan harga (Madurapperuma, 2023). Apabila jumlah uang yang beredar melebihi dari yang diminta masyarakat pada tingkat bunga, pendapatan, dan harga tertentu maka akan mendorong masyarakat membelanjakan uangnya dengan meningkatkan permintaan atas harga barang dan jasa untuk konsumsi dan investasi.

Teori kuantitas (*Quantity Theory*) adalah teori yang dikemukakan oleh Alfred Marshall yang kemudian dikenal dengan teori Cambridge. Teori Cambridge menitik beratkan pada fungsi uang sebagai alat tukar umum dan penyimpanan nilai. Teori Cambridge lebih menekankan pada permintaan uang dengan volume transaksi yang direncanakan dan permintaan uang juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, besarnya kekayaan dan ekspektasi masa depan (Sancaya & Wenagama, 2019).

Jumlah uang beredar yang ada di masyarakat dapat dipengaruhi oleh banyak faktor tetapi faktor yang sangat menonjol adalah Inflasi, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto (PDB).



Sumber: Bank Indonesia (2024), diolah

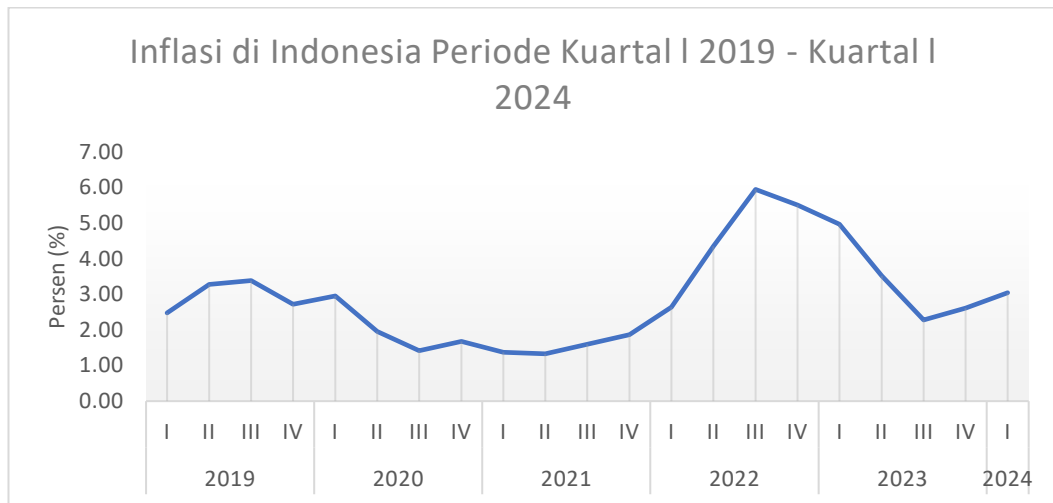
Grafik 1. 1 Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia Periode Kuartal I 2019- Kuartal I 2024

Berdasarkan **Grafik 1.1** menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia selama 5 tahun terakhir memiliki tren yang meningkat. Menurut Bank Indonesia, pertumbuhan uang beredar dalam arti luas (M2) didorong oleh perkembangan aktiva luar negeri bersih dan penyaluran kredit, serta pertumbuhan

uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang kuasi. Selain itu, pertumbuhan jumlah uang beredar tergantung pada pendapatan masyarakat yang meningkat diiringi dengan kestabilan perekonomian.

Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara terus menerus dalam periode waktu tertentu. Inflasi juga dapat dikatakan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus, yang dapat menyebabkan meningkatnya persediaan uang yang sering dianggap naiknya harga (Pontianak & Ekonomi, 2017). Dalam perekonomian Ethiopia, pertumbuhan jumlah uang beredar menjadi sumber utama yang dapat menyebabkan laju inflasi yang dapat mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan PDB riil (Yesigat, 2018). Perubahan jumlah uang beredar dipengaruhi oleh tingkat inflasi, artinya jika jumlah uang beredar meningkat maka tingkat inflasi juga akan meningkat (Sancaya & Wenagama, 2019). Karena pada saat inflasi harga merangkak naik, sehingga dibutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang-barang (Amanah et al., 2019)

Dalam Teori Kuantitas Uang menyatakan bahwa tingkat harga umum barang dan jasa bergantung langsung pada jumlah uang beredar atau persediaan uang, dalam hal ini jika terjadi peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan inflasi. Jika peningkatan jumlah uang beredar sama dengan output riil, maka harga barang akan tetap sama sehingga tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Namun, jika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan persediaan barang yang dijual di pasaran, maka dapat menyebabkan terjadinya inflasi.



Sumber: Bank Indonesia (2024), diolah

Grafik 1. 2 Inflasi di Indonesia Periode Kuartal I 2019 - Kuartal I 2024

Namun teori kuantitas uang tidak relevan dengan inflasi Indonesia selama 5 tahun terakhir. Pada **Grafik 1.2** diatas menunjukkan bahwa Inflasi Indonesia selama 5 tahun terakhir yakni kuartal I 2019 – kuartal I 2024 mengalami fluktuasi, dengan laju inflasi tertinggi sebesar 5.95% pada kuartal III tahun 2022 hal ini karena pada tahun tersebut terjadi penyesuaian harga BBM bersubsidi pada bulan September dan terendah sebesar 1.33% pada kuartal II tahun 2021 hal ini merupakan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan daya beli dan permintaan barang dan jasa.

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah suku bunga. Suku bunga menjadi salah satu instrumen kebijakan moneter Bank Sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga, hal ini dapat mengurangi jumlah uang beredar dengan membuat pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga dapat membantu mengendalikan inflasi. Sebaliknya, Ketika Bank Sentral menurunkan suku bunga, hal ini dapat meningkatkan jumlah uang

yang beredar dengan membuat pinjaman menjadi lebih murah, sehingga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi (Sudirman, Nurul Hidayat A., 2014)

Berdasarkan teori Preferensi Likuiditas (*Liquidity Preference*) yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, bahwa tingkat suku bunga akan menyesuaikan untuk mengimbangi permintaan dan penawaran uang. Teori ini berasumsi bahwa kecepatan berfluktuasi uang seiring dengan pergerakan tingkat suku bunga (Borlini, 2013). Ketika suku bunga meningkat, maka akan meningkatkan kecepatan uang (Mukhlis & Fakhruddin, 2018). Teori Preferensi Likuiditas juga mengemukakan bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh tiga motif, yaitu motif transaksi, motif spekulasi, dan motif pencegahan (Setiyo, 2019). Namun pada kenyataannya tingkat suku bunga pada kuartal I 2019 – kuartal I 2024 tidak menyesuaikan dengan permintaan dan penawaran uang.



Sumber: Bank Indonesia (2024), diolah

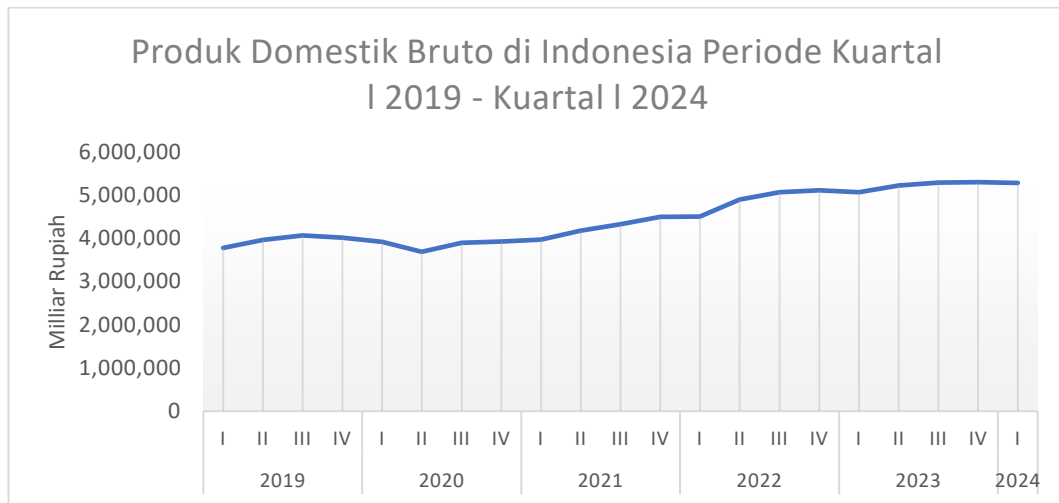
Grafik 1. 3 Tingkat Suku Bunga di Indonesia Periode Kuartal I 2019 - Kuartal I 2024

Dari **Grafik 1.3** dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga pada kuartal I tahun 2019 sampai kuartal I tahun 2024 mengalami fluktuasi. Laju tingkat suku bunga

tertinggi sebesar 6.00% terjadi pada kuartal I - II tahun 2019 dan kuartal IV tahun 2023 – kuartal I tahun 2024 hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mengendalikan inflasi yang meningkat. dan laju tingkat suku bunga terendah sebesar 3.50% pada tahun 2021 hal ini sebagai akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian dengan tujuan merangsang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto atau PDB adalah nilai pasar seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu periode waktu tertentu (Khairiati & Sari, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (2023), Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Umumnya pertumbuhan ekonomi disebabkan adanya peningkatan investasi dan transaksi kegiatan ekonomi. Apabila transaksi ekonomi meningkat maka dapat menyebabkan pendapatan masyarakat juga meningkat, dengan begitu kebutuhan uang menjadi bertambah (Khairiati & Sari, 2019). PDB memiliki hubungan yang kompleks dengan Jumlah Uang Beredar yang saling mempengaruhi perekonomian Indonesia, artinya semakin tinggi nilai PDB maka akan meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat dan begitu pula sebaliknya, jika nilai PDB menurun maka jumlah uang yang beredar juga akan menurun (Falitho Alam et al., 2020).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, diolah

Grafik 1. 4 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Periode Kuartal I 2019- Kuartal I 2024

Dari **Grafik 1.4** dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada kuartal I tahun 2019 sampai kuartal I tahun 2024 mengalami fluktuasi, PDB tertinggi terjadi pada kuartal I tahun 2024 sebesar Rp. 5.288.292 Miliar Rupiah dan PDB terendah terjadi pada kuartal II tahun 2020 sebesar 3.690.742 Miliar Rupiah hal ini sebagai akibat dari pandemic covid-19.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Determinan Jumlah Uang Beredar di Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia?

2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia?
3. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Jumlah uang beredar di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya inflasi, tingkat suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai determinan jumlah uang beredar di Indonesia, serta sebagai bahan referensi dalam pembandingan studi untuk penelitian terkait dengan topik ini.

Adapun manfaat bagi penulis yakni sebagai tugas akhir dalam melulusi seluruh rangkaian Pendidikan di tingkat perguruan tinggi untuk memperoleh gelar sarjana strata 1.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Uang

Uang didefinisikan sebagai suatu benda yang diterima oleh masyarakat umum yang digunakan sebagai alat tukar-menukar dalam perekonomian. Benda yang diterima dalam hal ini harus disetujui oleh seluruh kalangan masyarakat untuk menggunakannya sebagai alat tukar (Anggarini, 2016). Uang adalah alat pembayaran yang sah yang digunakan untuk tukar menukar. Uang adalah seperangkat aset dalam perekonomian yang digunakan oleh orang-orang secara rutin untuk membeli barang atau jasa dari orang lain (Boediono, 2012). Dalam perekonomian, uang memiliki 3 fungsi yaitu:

a. Sebagai Alat Pertukaran (*Medium Of Exchange*)

Uang berarti sesuatu yang diberikan oleh pembeli kepada penjual ketika dilakukan pembeli barang dan jasa.

b. Sebagai Satuan Hitung (*Unit Of Account*)

Sebagai Satuan Hitung dikarenakan uang dapat digunakan untuk menunjukkan nilai berbagai macam barang atau jasa yang diperjualbelikan, menunjukkan besarnya kekayaan, dan menghitung besar kecilnya pinjaman. Uang juga dipakai untuk menentukan harga barang atau jasa (alat penunjuk harga). Sebagai alat satuan hitung, uang juga berperan untuk memperlancar pertukaran

c. Sebagai Penyimpan Nilai (*Store Of Value*)

Uang merupakan alat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa depan. Ketika seorang penjual saat ini menerima uang sebagai pengganti atas barang atau jasa, penjual tersebut bisa menyimpan uang tersebut dan menjadi pembeli barang atau jasa yang lain pada waktu yang berbeda. Tentu saja, uang bukanlah satu-satunya alat penyimpanan nilai dalam ekonomi, karena seseorang juga bisa mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa yang akan datang dengan menyimpan aset-aset yang lain. Aset berupa uang maupun non uang digolongkan sebagai kekayaan. Nilai dari uang diukur dengan kemampuannya untuk dapat membeli (ditukarkan dengan) barang dan jasa (*internal value*) serta valuta asing (*external value*).

2.1.2 Teori Permintaan Uang

Dalam teori permintaan menyebutkan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi permintaan akan barang tersebut, dan sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaannya. Teori permintaan uang diawali dengan penjelasan *equation of exchange* yang dikembangkan oleh Irving Fisher.

$$MV_t = PT$$

Dimana M adalah jumlah uang beredar, V_t adalah *velocity* atau kecepatan perputaran dalam satu periode tertentu, P adalah tingkat harga dan T adalah jumlah transaksi pada perekonomian dalam satu periode. Diasumsikan besarnya T dapat dihitung dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dalam bentuk riil. Sehingga bentuk standar dari *quantity theory* adalah:

$$MV = PY$$

V pada bentuk standar dari quantity theory adalah kecepatan perputaran menjelaskan kecepatan perputaran uang yang digunakan untuk transaksi (*velocity of money*). Menurut Fisher faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan perputaran uang adalah karakteristik institusi dan perkembangan teknologi. Kedua faktor tersebut menurut Fisher berkembang dengan lambat sehingga kecepatan perputaran uang dapat dikatakan konstan (Afriana, 2013). Teori ini menitikberatkan pada fungsi alat tukar, yang menganggap bahwa semua transaksi atau kejadian uang di masyarakat selalu dalam situasi yang seimbang. Dalam artian bahwa jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang dibayarkan oleh penjual (Davis, 2019).

Menurut Fisher, orang bersedia memegang uang pada dasarnya karena kegunaannya dalam proses transaksi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang ada di dalam suatu masyarakat, dalam jangka pendek bisa dianggap konstan, sehingga rata-rata perputaran uang dalam periode tersebut dapat dianggap tetap. Volume transaksi dalam periode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat atau pendapatan nasional dan dapat pula dianggap mempunyai nilai tertentu untuk tahun tertentu. Jika perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*Full employment*), rata-rata perputaran uang dan volume transaksi dalam periode tersebut dianggap konstan dalam jangka pendek, serta volume uang yang ada dalam masyarakat merupakan variabel eksogen yang ditentukan oleh penguasa atau otoritas moneter, maka tingkat harga merupakan faktor endogen. Dalam konsep ini dapat dikatakan bahwa perubahan uang yang beredar merupakan bagian yang proporsional dari perubahan tingkat harga.

Proporsional yang dimaksud adalah jika tingkat harga meningkat, maka otomatis uang (Sanjaya, 2019)

Selain teori permintaan uang Irving Fisher, teori permintaan uang juga dikemukakan oleh Cambridge, *Cambridge Equation of Exchange*. Teori menekankan pada fungsi dari uang sebagai alat tukar umum. Perbedaan dari teori ini dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher terutama pada perilaku dari seseorang yang akan mengalokasikan kekayaan yang dimilikinya dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu dalam bentuk uang. Perilaku seseorang tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan antara untung dan rugi dari pemegang uang (Widodo, 2013). Teori Cambridge ini lebih menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dari seseorang (mempertimbangkan untung dan rugi) yang dihubungkan antara permintaan akan uang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan kelembagaan yang ada, teori Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan uang juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan yang dimiliki masyarakat, dan ramalan/harapan dari masyarakat pada masa yang akan datang (Widodo, 2013).

Teori permintaan akan uang juga dikemukakan oleh Keynes, teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul betul berbeda dengan teori klasik. Pada hakekatnya perbedaan teori ini terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya pada *means of exchange*. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori Liquidity Preference. Dalam analisis Keynes menyatakan masyarakat meminta atau memegang uang untuk 3 tujuan, yakni:

a. Permintaan uang untuk transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga.

b. Permintaan uang untuk berjaga-jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal, karena sifat uang yang liquid, yaitu mudah untuk ditukarkan dengan barang-barang lain.

c. Permintaan uang untuk spekulasi

Permintaan uang untuk berspekulasi dipengaruhi oleh motif memegang uang untuk tujuan spekulasi terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

Berdasarkan teori kuantitas uang, bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat daripada adanya perubahan jumlah uang beredar. Tidak berbeda dengan benda-benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sendiri menurun. Oleh karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga (Boediono, 2012)

2.1.3 Jumlah Uang Beredar

Menurut Rahardja dan Manurung, jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Banyak sedikitnya jumlah uang beredar yang ada di tangan masyarakat akan mempengaruhi kondisi perekonomian, sehingga jumlah uang beredar yang tepat diperlukan untuk ekspansi ekonomi dan menjaga kestabilan harga. Selain itu jumlah uang beredar akan mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan tersedianya komoditi kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain apabila jumlah uang yang beredar melebihi dari yang diminta masyarakat pada tingkat bunga, pendapatan, dan harga tertentu maka akan mendorong masyarakat membelanjakan uangnya dengan meningkatkan permintaan atas harga barang dan jasa untuk konsumsi dan investasi.

Jumlah uang beredar juga perlu diatur agar dapat mempengaruhi perekonomian sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut adalah stabilisasi ekonomi melalui stabilitas nilai tukar, berkurangnya ketimpangan distribusi pendapatan serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana penambahan jumlah uang beredar menandakan bahwa adanya peningkatan pendapatan masyarakat namun disisi lain akan memicu terjadinya inflasi.

Bank sebagai Lembaga keuangan dengan kegiatan utamanya adalah menghimpun dana atau uang beredar dan menyalurkan Kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa lainnya (Anwar, 2017) Jumlah uang beredar di indonesia yang ada di masyarakat dapat diatur oleh Bank Indonesia (BI) atau bank sentral, dimana bank sentral memiliki wewenang untuk mengatur jumlah uang beredar dengan membeli atau menjual aset pemerintah dalam pasar

bebas. Bank sentral dapat membeli obligasi pemerintah untuk meningkatkan jumlah peredaran uang yang ada di masyarakat, hal ini karena saat bank sentral membeli obligasi pemerintah, suku bunga yang ditawarkan oleh bank umum akan menurun sehingga membuat biaya pinjaman lebih murah dan bank umum dapat meningkatkan kredit yang diberikan. Ketika suku bunga turun, masyarakat cenderung lebih tertarik untuk meminjam uang dari bank karena biaya pinjaman menjadi lebih murah. Dengan suku bunga yang lebih rendah, biaya pinjaman dalam perekonomian akan menurun, dan jumlah uang beredar akan meningkat.

Jumlah uang yang beredar dalam arti sempit (*Money Narrow*) adalah jumlah uang yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (Iswandi & Usman, 2022). Jumlah uang beredar terbagi atas 3 jenis (Boediono, 2012) yaitu:

a. Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral.

$$M1 = C + DD$$

Dimana:

C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

Seperti halnya dengan definisi uang beredar dalam arti paling sempit yaitu uang kartal, maka uang giral disini hanya mencakup saldo rekening

koran/giro milik masyarakat umum yang disimpan dalam bank, sedangkan saldo rekening Koran milik bank pada bank lain atau pada bank sentral ataupun saldo rekening Koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi DD. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja.

b. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M2)

Pengertian uang beredar dalam arti luas disebut juga sebagai likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas (M2) diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$\mathbf{M2 = M1+TD+SD}$$

Dimana:

TD = *Time deposit* (deposito berjangka)

SD = *Saving Deposit* (Saldo tabungan)

Di Indonesia, M2 biasanya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

c. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank. Seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan ini disebut uang kuasi atau quasi money.

$$M3 = M2 + QM$$

Dimana:

QM= Quasi Money

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem devisa bebas dalam artian setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas, memang sedikit sekali perbedaan antara deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah dan deposito berjangka dan saldo tabungan dalam dolar. Setiap kali membutuhkan rupiah, dolar bisa langsung menjualnya ke bank, atau sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara M2 dan M3 menjadi tidak jelas. Deposito berjangka dan saldo tabungan dolar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam uang kuasi.

2.1.4 Inflasi

Rahardja dan Manurung mendefinisikan inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus sehingga nilai mata uang menjadi turun. Sedangkan menurut Rosyidi menjelaskan bahwa inflasi merupakan gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga yang berlangsung sekali atau dua kali saja, lalu reda kembali bukan inflasi

Namanya. Jika kenaikan itu terjadi secara terus menerus, maka itulah yang disebut inflasi atau terjadi kenaikan harga itu berlangsung terus selama setahun. Inflasi merupakan suatu kondisi dimana proses kenaikan harga-harga secara terus-menerus dalam waktu yang sangat lama (Boediono, 2012)

Dalam teori kuantitas, Inflasi merupakan kejadian yang terjadi ketika terdapat penambahan volume jumlah uang beredar baik dalam bentuk uang kartal atau uang giral. Kenaikan jumlah uang beredar akan memicu naiknya harga-harga barang di pasaran. Meskipun tidak berefek permanen, namun inflasi membuat masyarakat gelisah dan harus membiasakan dirinya hidup lebih hemat dan tidak membelanjakan uangnya secara berlebihan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (Boediono, 2012).

Samuelson (2001) mengatakan bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang dan jasa maupun faktor produksi. Hal tersebut menjelaskan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. McTaggart et al. (2003) inflasi adalah suatu keadaan dimana secara umum harga-harga yang melambung tinggi dan nilai dari uang tersebut mengalami penurunan. Dilihat dari penyebabnya, maka inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. *Demand pull inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan dari kumpulan permintaan (*aggregate demand*). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi seperti ini adalah jumlah uang beredar, peningkatan belanja negara, peningkatan harga barang dalam negeri terhadap barang impor.

b. *Cost push inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh meningkatnya biaya. Inflasi ini terjadi ketika terjadi peningkatan kenaikan upah dan peningkatan harga bahan baku produksi.

2.1.5 Suku Bunga

Suku bunga secara sederhana dapat diartikan sebagai pendapatan bagi kreditur atau beban bagi kreditur yang harus dibayarkan ke kreditur. Atau secara ekonomi dapat diartikan sebagai kompensasi yang harus dibayar peminjam dana kepada yang meminjamkan dana. Bagi peminjam, suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang harus dibayar atas uang yang telah dipinjamkan yang merupakan tingkat pertukaran nilai uang untuk konsumsi di masa sekarang dan dimasa mendatang (H Kara, 2014). Berdasarkan teori preferensi likuiditas, bunga dinyatakan bahwa hubungan antara suku bunga dengan kuantitas atau jumlah uang beredar adalah negatif. Hal ini dimaksudkan jika suku bunga mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan turun, dan sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka jumlah uang beredar akan meningkat (Susanti & Maski, 2017)

Menurut teori Keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang (tingkat suku bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan akan uang (kredit) besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan akan uang (kredit) akan relative kecil apabila tingkat suku bunga tinggi.

Menurut teori klasik bunga adalah harga dari penggunaan *loanable funds* atau dengan kata lain bunga adalah harga dari pinjaman yang disepakati bersama antara peminjam dengan pihak yang memberikan pinjaman atau harga yang terjadi di pasar keuangan. Secara umum, tingkat bunga menurut klasik mempengaruhi dua hal yakni penawaran uang terhadap keinginan untuk menabung dan permintaan uang terhadap keinginan untuk investasi. Menurut klasik, tabungan dan investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan dan investasi begitu pula dengan uang yang beredar di masyarakat. Semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung dengan begitu jumlah uang yang ada di masyarakat semakin sedikit. Sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah maka semakin kecil keinginan masyarakat untuk melakukan investasi

2.1.6 Produk Domestic Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai-nilai barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh perusahaan domestic atau perusahaan asing di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Produk Domestik Bruto atau PDB adalah nilai pasar seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu periode waktu tertentu (Khairiati & Sari, 2019). PDB juga dapat diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam sebuah negara dalam satu periode. Semakin besar produk domestik bruto suatu negara, maka tingkat perekonomian di negara tersebut dianggap baik, karena PDB merupakan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kegiatan perekonomian suatu negara akan menghasilkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negaranya, perusahaan negara dan perusahaan swasta.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Umumnya pertumbuhan ekonomi disebabkan adanya peningkatan investasi dan transaksi kegiatan ekonomi. Apabila transaksi ekonomi meningkat dan menyebabkan pendapatan masyarakat juga meningkat, maka kebutuhan uang menjadi bertambah (Khairiati & Sari, 2019).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Inflasi Dengan Jumlah Uang Beredar

Permintaan agregat itu harus sama dengan penawaran agregat. Apabila permintaan agregat tidak sama dengan penawaran agregat, diperlukan penyesuaian kegiatan ekonomi agar terjadi keseimbangan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan harga barang dan jasa. Dalam hal ini, peningkatan permintaan agregat yang melebihi penawaran agregat akan mendorong kenaikan harga barang dan jasa atau terjadi inflasi. Dengan meningkatnya harga barang-barang yang ada di masyarakat maka permintaan akan uang di masyarakat juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya, perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perkembangan permintaan agregat dengan demikian dapat mempengaruhi perubahan harga barang-barang yang ada di masyarakat.

Salah satu implikasi teori Kuantitas Klasik adalah dalam jangka pendek tingkat harga umum (inflasi) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah. Dengan kata lain kecenderungan kenaikan harga umum secara terus-menerus (inflasi) dapat terjadi apabila penambahan jumlah

uang beredar melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Jadi, jika jumlah uang beredar bertambah, harga barang-barang naik (Boediono, 2012).

2.2.2 Hubungan Suku Bunga Dengan Jumlah Uang Beredar

Tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh bank memiliki pengaruh terhadap spekulasi masyarakat untuk menaruh uangnya di bank. Artinya ketika terjadi kenaikan suku bunga bank, masyarakat akan lebih memilih untuk menaruh uangnya di bank daripada memegang uangnya. Dalam hal ini, *opportunity cost* dari menghabiskan uang untuk konsumsi saat ini adalah pengembalian yang dapat diperoleh dari menabung atau investasi. Sehingga yang terjadi adalah jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menurun dan banyak masyarakat menaruh uangnya di bank (H Kara, 2014). Begitupun sebaliknya, ketika suku bunga rendah, pengembalian dari tabungan dan investasi menjadi kurang menarik sehingga biaya peluang dari menghabiskan uang untuk konsumsi saat ini menjadi rendah.

2.2.3 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) Dengan Jumlah Uang Beredar

Produk Domestik Bruto dapat mempengaruhi jumlah uang beredar untuk dapat menghitung kenaikan tersebut dari tahun ke tahun, barang dan jasa yang dihasilkan haruslah dihitung pada harga yang tetap, yaitu harga barang-barang yang berlaku pada satu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun ke tahun berikutnya.

Keynes berpendapat motif seseorang memegang uang untuk transaksi dan berjaga-jaga guna memenuhi dan melancarkan transaksinya, permintaan uang

dalam tujuan ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat, maka semakin besar pula volume transaksi serta kebutuhan akan uang dimasyarakat untuk tujuan transaksi (Widodo, 2013).

2.3 Tinjauan Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Iswandi dan Usman (2022) yang menguji analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar 1990-2019 dengan menggunakan model *Vector Autoregression (VAR)* dengan data sekunder periode tahun 1990-2019. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam jangka pendek utang luar negeri berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Ekspor non migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Impor non migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Neraca transaksi berjalan tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Dan cadangan devisa berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hussain dan Haque (2017) yang menganalisis hubungan Jumlah Uang Beredar dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto Per Kapita di Bangladesh dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Models (VECM)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar mempunyai dampak penting terhadap tingkat pertumbuhan output dalam jangka Panjang. Oleh karena itu, pertumbuhan jumlah uang beredar yang stabil akan memungkinkan PDRB terus berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2014) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2002-2011. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa secara signifikan suku bunga SBI dan suku bunga deposito secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan jumlah uang beredar. Sedangkan inflasi yang dalam penelitian ini menggunakan lag satu tahun (periode) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan jumlah uang beredar di Indonesia.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sancaya dan Wenaga (2019) yang menguji pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs dollar AS terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan secara serempak tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs dollar AS berpengaruh signifikan terhadap terhadap jumlah uang beredar tahun 1996-2016.

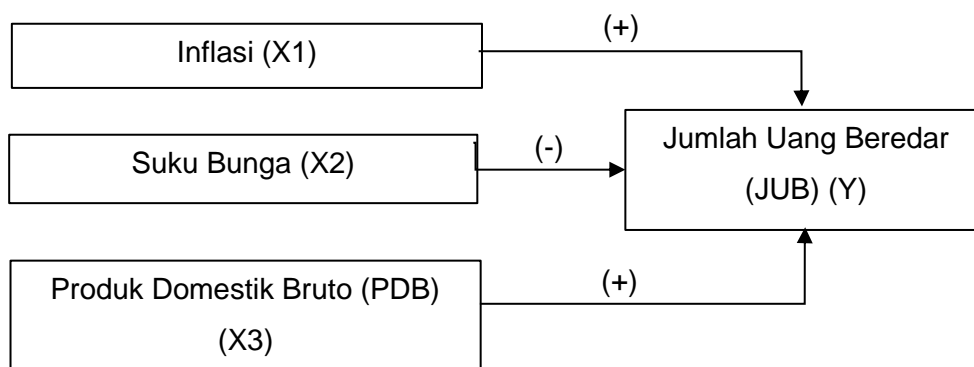
Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Yuliana (2020) yang menguji dampak transaksi non tunai dan inflasi terhadap jumlah uang beredar yang menggunakan data sekunder dengan menggunakan teknik analisis uji *Moderating Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menemukan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Khairiati dan Sari (2019) yang menguji pengaruh inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1987-2017 dengan menggunakan metode pendekatan *Auto-Regressive Distributed Lagged* (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji stabilitas model menunjukkan bahwa model yang digunakan stabil secara parsial dalam jangka pendek, inflasi berpengaruh positif dan

signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dalam jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar, produk domestik bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Adediyani (2020) yang menguji Determinan jumlah uang beredar di Nigeria. Dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) menghasilkan bahwa faktor penentu jumlah uang beredar di Nigeria adalah liberalisasi keuangan. Berdasarkan metode yang digunakan, liberalisasi keuangan memberikan dampak positif baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka Panjang. Secara empiris, rasio cadangan wajib, tingkat bunga juga menjadi faktor yang menjadi penentu jumlah persediaan uang di Nigeria.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 merupakan kerangka konseptual dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam persediaan jumlah uang beredar di Indonesia perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti melalui tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Inflasi sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam teori kuantitas bahwa laju inflasi akan menyebabkan penambahan jumlah uang yang beredar. Dengan kata lain kecenderungan kenaikan harga umum secara terus menerus atau inflasi dapat terjadi apabila penambahan jumlah uang beredar melebihi kebutuhan masyarakat.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah suku bunga. Suku bunga menjadi syarat bagi bank Indonesia ketika melakukan pengetatan jumlah uang beredar, jika suku bunga BI Rate meningkat maka jumlah uang beredar akan mengalami penurunan. Sebaliknya, Ketika suku bunga BI Rate turun maka jumlah uang beredar akan meningkat. Peningkatan jumlah uang beredar dapat menurunkan suku bunga, hal ini dapat meningkatkan jumlah investasi sehingga jumlah uang di tangan masyarakat lebih banyak. Banyaknya jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat akan meningkatkan pengeluaran masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan pendapat Keynes tentang motif seseorang memegang uang untuk transaksi dan berjaga-jaga guna memenuhi dan melancarkan trans aksinya, permintaan uang dalam tujuan ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat, maka semakin besar pula volume transaksi serta kebutuhan akan uang dimasyarakat untuk tujuan transaksi

2.5 Hipotesa Penelitian

Hipotesa merupakan suatu kemungkinan atau dugaan sementara untuk menjawab masalah yang diajukan dan masih belum teruji kebenarannya berdasarkan fakta yang ada. Berpedoman pada rumusan masalah dan juga tujuan penelitian serta kerangka konseptual pada **Gambar 2.1**, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
3. Diduga Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.